



# ARCADE

## JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## PERANCANGAN KAWASAN KREATIF TEKSTIL CIGONDEWAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK MENGGUNAKAN METODE KONSTRUKSI ARSITEKTUR MODULAR

Sultan Yazid<sup>1</sup>, Asep Yudi Permana<sup>2</sup>, Suhandy Siswoyo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: [sultanyazidwarganda@gmail.com](mailto:sultanyazidwarganda@gmail.com), [yudi.permana@upi.edu](mailto:yudi.permana@upi.edu), [suhandy Siswoyo@upi.edu](mailto:suhandy Siswoyo@upi.edu)

### Informasi Naskah:

Diterima:

18 Januari 2021

Direvisi:

16 Februari 2021

Disetujui terbit:

18 Maret 2021

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2021

Online

29 Maret 2021

**Abstract.** Indonesia in 2045 will have a demographic bonus with a population structure of 70% in the productive age group (15-64 years). One of the biggest contributors is the province of West Java. The young generation of West Java is recognized by UNESCO by making the West Java Capital City, Bandung, a creative city. Bandung people's creativity is used as a provision for Bandung's highest export commodity, textiles, to increase its productivity. Textile productivity is poured by accommodating textile players to sell textiles, creating textile ideas, creating textile products, and introducing textile products. The four functions were designed to be designed in the Cigondewah Textile Area. The Cigondewah textile area is listed in the Bandung City RTRW as a textile center. The area is designed along Jalan Cigondewah Kidul with a length of 250 m. The area along Jalan Cigondewah Kidul was designed with output in the form of guidelines for facade improvement and remapping of functions along Jalan Cigondewah Kidul. Along Jalan Cigondewah Kidul, a site of 14,000 m<sup>2</sup> of land was chosen to be built for a creative center for textiles consisting of buying and selling functions, collaboration space, exhibition space and workshop space. There are several issues in the design of the Cigondewah Textile Area. that is, the influence of the region to support the City of Bandung as a Creative City, the carrying capacity of the Region to the productivity of textiles, and to create a space that is comfortable to users. The above issue was initiated to be solved using an organic architecture approach that is dynamic and novelty. The nature of organic architecture was conceived to resolve the issue adaptively by using modular construction technology to increase efficiency.

**Keyword:** Creative Industry, Organic Architecture, Modular Construction

**Abstrak:** Diperkirakan pada tahun 2045 struktur populasi 70% pada kelompok usia produktif antara usia 15 sampai 64 tahun sebagai bonus demografi. Salah satu penyumbang terbanyak adalah provinsi Jawa Barat. Generasi muda Jawa Barat diakui oleh UNESCO dengan menjadikan Ibu Kota Jawa Barat, Bandung, sebagai kota kreatif. Kreatifitas masyarakat Bandung dimanfaatkan sebagai bekal bagi komoditi ekspor tertinggi Kota Bandung, tekstil, untuk meningkatkan produktifitasnya. Produktifitas tekstil dituangkan dengan mengakomodasi pelaku tekstil untuk menjual tekstil, menciptakan ide tekstil, menciptakan produk tekstil, dan mengenalkan produk tekstil. Keempat fungsi digagas untuk dirancang di Kawasan Tekstil Cigondewah. Kawasan tekstil Cigondewah tercantum pada RTRW Kota Bandung sebagai sentra tekstil. Kawasan dirancang sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dengan panjang jalan 250 m. Kawasan sepanjang Jalan Cigondewah Kidul di rancang dengan keluaran berupa pedoman perbaikan fasad dan pemetaan ulang fungsi di sepanjang Jalan Cigondewah Kidul. Pada sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dipilih satu wilayah tapak seluas 13.000 m<sup>2</sup> yang akan dibangun pusat kreatif tekstil yang terdiri dari fungsi jual beli, ruang kolaborasi, ruang pameran dan ruang workshop. Terdapat beberapa isu pada perancangan Kawasan Tekstil Cigondewah. yaitu, pengaruh kawasan untuk mendukung Kota Bandung sebagai Kota Kreatif, Daya dukung Kawasan terhadap produktifitas tekstil, dan menciptakan ruang yang nyaman kepada pengguna. Isu diatas digagas untuk diselesaikan menggunakan pendekatan arsitektur organik yang bersifat dinamis dan kebaruan. Sifat dari arsitektur organik digagas untuk menyelesaikan isu secara adaptif dengan menggunakan teknologi konstruksi modular untuk meningkatkan efisiensi.

**Kata Kunci:** Industri kreatif, Arsitektur organik, Konstruksi

### PENDAHULUAN

Perancangan ini menggagas sebuah fungsi Kawasan kreatif untuk mawadahi komoditi tekstil dalam mendukung Kota Bandung sebagai kota

kreatif (Permana, dkk., 2017) (Permana, 2014). Fungsi Kawasan kreatif terdiri dari fungsi ruang diskusi, ruang produksi, ruang jual beli, dan ruang pameran.

Realisasi ekspor Komoditi Utama di Kota Bandung, 2016

Jenis Komoditi	Volume	Nilai
Alat Elektronik	-	-
Alat Kesehatan	6 047 293,20	11 115 811,87
Alat Rumah Tangga	-	-
Alat Musik	-	-
Alat Laboratorium	-	-
Furniture	194 492,10	3 220 246,77
Gondorukem /Terpentine	-	-
Karet / Produk Karet	3 079 776,30	4 014 718,77
Kulit / Produk Kulit	-	-
Marmmer / Keramik	1 484 531,20	5 765 848,32
Permadani / Karpet	148 333 759,72	20 295 301,81
Obat – obatan	1 857 581,09	14 946 826,50
Tekstil / Produk Tekstil	52 056 637,58	238 650 294,15
T e h	-	-
Pakaian Jadi	88 948 255,78	200 806 592,33
Benang	30 382 571,63	58 486 839,80
Sepeda Roda Tiga	186 978,60	5 593 068,89

Sumber/Source: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung

Gambar 1. Data statistik ekspor kota Bandung  
Sumber: [https://dinasperindustrian dan perdagangan Kota Bandung](https://dinasperindustrian.bandung.go.id/)

Perancangan Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah meliputi perancangan kawasan sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dengan panjang jalan 250 m. Kawasan sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dirancang dengan keluaran berupa pedoman perbaikan fasad dan pemetaan ulang fungsi di sepanjang Jalan Cigondewah Kidul. Pada sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dipilih satu wilayah tapak seluas 13.000 m<sup>2</sup> yang akan dibangun pusat kreatif tekstil yang terdiri dari fungsi jual beli, ruang kolaborasi, ruang pameran dan ruang workshop.

Terdapat beberapa isu pada perancangan Kawasan Tekstil Cigondewah. yaitu, pengaruh kawasan untuk mendukung Kota Bandung sebagai Kota Kreatif, Daya dukung Kawasan terhadap produktifitas tekstil, dan menciptakan ruang yang nyaman kepada pengguna.

Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah dikategorikan sebagai ruang publik dan komersil. Ruang publik dan komersil mawadahi kebutuhan masyarakat sehingga sasaran Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah merupakan masyarakat dari berbagai kalangan.

Sifat dari arsitektur organik digagas untuk mendukung penyelesaian isu pada perancangan Kawasan Tekstil Cigondewah. Sifat dinamis dan kebaruan dari arsitektur organik digagas untuk menyelesaikan isu ini secara adaptif. Desain adaptif menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan beragam sehingga tercipta pengalaman ruang yang variatif pada jalur kawasan tekstil Cigondewah. pengalaman ruang yang variatif mendukung kota Bandung sebagai Kota Kreatif (Permana, dkk., 2017) (Permana, dkk., 2019). Konsep berkelanjutan pada arsitektur organik juga dapat mendukung tema dalam menyelesaikan isu kenyamanan pada kawasan tekstil Cigondewah.

Studi arsitektur organik yang berkembang dari pada awal tahun 1990 sampai awal tahun 2000, (Kronenburg, 2001). Menghasilkan beberapa

interpretasi tema. Interpretasi tema dalam bentuk, struktur, material, dan konsep berkelanjutan diaplikasikan kedalam perancangan Kawasan Tekstil Cigondewah.

## KAJIAN PUSTAKA

### Fungsi

Terdapat dua kelompok perancangan pada perancangan Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah, yaitu, perancangan kawasan dan perancangan bangunan inti. Ditinjau dari fungsi bangunan, kategori kawasan diklasifikasikan kedalam jenis hunian dan perdagangan. Sedangkan, bangunan inti dari Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah diklasifikasikan kedalam fungsi usaha yang terdiri dari bangunan perkantoran, bangunan perdagangan, bangunan tempat penyimpanan, dan bangunan wisata dan rekreasi. Dalam Permen PU nomor : 29/PRT/M/2006 bangunan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sesuai tinjauannya seperti, fungsi bangunan, bentuk bangunan, dan kompleksitas (Permana et al., 2020).

Bangunan eksisting yang dirancang pada kawasan Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah diklasifikasikan ke dalam kategori klas 4. Kategori klas 4 yaitu bangunan gedung hunian campuran. Bangunan gedung hunian campuran untuk kelas 5,6,7,8, atau 9 sebagai tempat tinggal yang ada dalam bangunan (Bagus, dkk., 2020).

Untuk bangunan utama dalam perancangan ini masuk ke dalam kategori bangunan kelas 6. Di mana bangunan kelas 6 ini sebagai bangunan Gedung perdagangan. Fungsi bangunan perdagangan sebagai toko atau bangunan lain yang berfungsi tempat berjualan barang eceran maupun layanan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Yang termasuk ke dalam bangunan kelas 6, antara lain:

- Restoran, kafe, rumah makan;
- Toko, kios, bar, ruang makan malam bagian dari hotel atau motel;
- Salon dan potong rambut, laundry;
- Ruang berjualan, pasar, tempat pameran, atau reparasi (Alhamdani & Sari, 2019)

Ditinjau dari kompleksitasnya kedua kelompok perancangan pada Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah dikategorikan ke dalam bangunan gedung tidak sederhana (Unknow, 2018). Bangunan Gedung tidak sederhana merupakan gedung (Unknow, 2018) yang tingkat kompleksitas (Permana, dkk., 2019) dan teknologinya tidak sederhana. Sebagai dasar pertimbangan terhadap bangunan Gedung tidak sederhana adalah tingkat kompleksitas dan teknologi yang digunakan dengan masa jaminan kegagalan bangunan selama 10 (sepuluh) tahun, Klasifikasi bangunan tidak sederhana ini, antara lain:

- Gedung kantor dengan jumlah lantai di atas 2 (dua) lantai dan belum ada prototipe dengan luas di atas 500 m<sup>2</sup>;
- Rumah dinas tipe A dan B atau rumah dinas C, D, dan E bertingkat lebih dari 2 lantai; rumah negara berbentuk rumah susun;
- Rumah sakit tipe A, B, C, dan D;

d. Gedung pendidikan (Pendidikan dasar, lanjutan, universitas/akademi) bertingkat lebih dari 2 lantai..

#### a. Collaborative Space

Collaborative Space di fungsikan sebagai ruang publik untuk mewadahi aktifitas masyarakat dalam melakukan proses diskusi. Dalam bahasa Indonesia collaborative space berarti ruang kolaborasi. Fungsi ruang kolaborasi serupa dengan tipologi coworking space. Coworking space merupakan tempat berbagi ruang bekerja dari orang-orang berbeda perusahaan baik bersifat individu, komunitas di bidang bisnis rintisan/startup. Coworking space berbentuk ruang terbuka dengan fasilitas pantry atau kantin sebagai fasilitas kebutuhan konsumen, misalnya kopi atau memasak, dan untuk klien kelas ekonomi tinggi bisa disediakan bar. Coworking space ini juga biasanya disediakan ruang privat dan terpisah yang disewakan untuk satu perusahaan atau komunitas pekerja.



Gambar 3. Ruang coworking private dan public.

Sumber: <https://voffice.co.id>, 2017

Untuk memenuhi fungsi ruang diskusi antara individu ataupun komunitas tekstil di Cigondewah, maka ruang kolaborasi memberikan beberapa fasilitas. Antara lain, ruang private untuk meeting yang memerlukan suasana fokus dan ruang coworking space untuk mengakomodasi kegiatan diskusi yang bersifat terbuka (Anggita, dkk, 2020).

#### b. Workshop

Workshop pada perancangan ini berfungsi sebagai tempat untuk memproduksi dan membuat prototype dari konsep kreatif yang telah dibuat didalam maupun diluar ruang kolaborasi. Workshop atau lokakarya dalam bahasa Indonesia, menurut kbbi, berarti bertemunya pakar/ahli dalam satu forum untuk membicarakan permasalahan sesuatu dengan bidang keahliannya. Melalui pengertian

diatas, workshop digagas sebagai ruang untuk memproduksi bahan mentah tekstil menjadi produk tekstil.



Gambar 4. Workshop sebagai ruang produksi produk tekstil..

Sumber: <https://barnsley-furniture.co.uk>, 2018

Workshop terbagi kedalam beberapa sub sesuai objek produksi tekstil. Antara lain, produksi tekstil fashion atau pakaian jadi, tekstil rumah tangga, dan kebutuhan industri (Gunandi, 1984). Garment/pakaian jadi merupakan berbagai ukuran standar pakaian orang dewasa dan anak-anak siap pakai (ready to wear). Selain itu juga berbagai pakaian pelindung, seperti sweater, mantel, dan jaket. Ada pula untuk pakaian olah raga dan seragam. Cloting berbeda dengan apparel, karena selaian sebagai pakaian jadi apparel juga menyediakan acesoris, seperti kaos kaki, sepatu, perhiasan, tas, kerudung, dasi, dan asesoris lainnya.

Kedua, house hold/tekstil rumah tangga terdiri dari table linen, curtain, bed linen, kitchen linen, toilet linen, dan lain-lain. Ketiga, industrial use/kebutuhan industry terdiri dari: tekstil rumah sakit, saringan, canvas, keperluan angkatan perang termasuk ruang angkasa, dan lain-lain.

#### c. Shophouse

Shop house merupakan fungsi komersial dalam bentuk pertokoan. Pertokoan digagas menjadi dua jenis toko, yaitu toko grosir dan eceran, retail.



Gambar 5. Toko grosir dan retail tekstil.

Sumber: [radartuba.com](http://radartuba.com), 2019

Toko grosir digagas sebagai tempat untuk menjual barang dalam jumlah banyak, dan biasanya bahan mentah untuk di produksi. Sedangkan, toko eceran atau retail menjual barang dengan jumlah kecil, dan digagas untuk menjual produk olahan tekstil kepada konsumen akhir yang hanya dapat mengakomodasi

kegiatan pameran, tapi tidak sebagai ruang pengkoleksian.



Gambar 6. Showroom tekstil.  
Sumber: radartuba.com, 2019

**Arsitektur Organik**

Arsitektur organik merupakan salah satu tema atau gerakan dalam arsitektur kontemporer, khususnya di era 1990-an hingga era 2000-an, (Kronenburg, 2001). Gerakan ini juga disebut oleh beberapa orang sebagai gerakan arsitektur organitech, karena dihasilkan dari perpaduan antara bentuk-bentuk alam dan teknologi terkini. Konsep dari perancangan arsitektur organik berakar pada bentuk-bentuk atau prinsip-prinsip alam dan memperhatikan lingkungan serta harmoni dengan tapaknya, yang diaplikasikan secara sebagian atau keseluruhan pada bangunan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ganguly (2008) dalam artikelnya yang berjudul What is Organic in Architecture, yang mendefinisikan arsitektur organik merupakan hasil dari perasaan akan kehidupan, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan dan cinta. Representasi arsitektur organik secara visual terlihat pada bentuk-bentuk alam yang tidak lurus, puitis, radikal dan istimewa. Oleh karena itu, arsitektur organik terbilang unik (Machdi, 2019).

Pelopop-pelopop arsitektur organik antara lain Frank Lloyd Wright, Antoni Gaudi dan Rudolf Steiner, menggambarkan inspirasi prinsip-prinsip organik dengan caranya masing-masing. Hal itu merujuk pada sebuah refleksi kepedulian arsitek terhadap proses dan bentuk alam yang diproduksinya. Kesan organik yang dimunculkan sering kali mengantarkan pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif. Itu Bukan berarti sebagai imitasi terhadap alam, tetapi lebih dimaksudkan untuk mendukung manusia sebagai makhluk yang hidup dan kreatif. Di kala arsitektur secara garis besar didominasi oleh ekonomi, budaya, sosial, teknik dan peraturan-peraturan, arsitektur organik berjuang untuk pendekatan menyeluruh meliputi kehidupan dalam dan luar dari manusia yang terdiri dari aspek fisik, psikologi dan spiritual, dan terhubung oleh lingkungannya. (What is Organic Architecture, n.d.).

**Intepretasi Arsitektur Organik**

Menurut (Tezza, 2009) dalam skripsi nya mengenai Arsitektur organik kontemporer menjelaskan bahwa arsitektur organik kontemporer dapat dinilai dari empat aspek. Yaitu, bentuk, struktur, material, dan prinsip berkelanjutan (Wahyudin, 2019).

Studi Kasus	Kriteria penilaian arsitektur organik			Level Arsitektur organik
	Bentuk organik	Struktur & Material	Prinsip Berkelanjutan	
Bangunan dengan langgam arsitektur organik	Memiliki konsep bentuk meniru alam dengan karakteristik yang bersifat dinamis	Bentuk dan sistem struktur merepresentasikan struktur alam. Dengan kesan material ringan atau lokal yang mendukung eksplorasi bentuk organik	konsep penggunaan energi dengan prinsip berkelanjutan	level 1, memenuhi 3 kriteria. Level 2, memenuhi 2 kriteria. 1 level, memenuhi 1 kriteria.
Turning Torso	Ya. Bentuk antropomorphism sebagai metafora dari bentuk tulang belakang dengan posisi melintir (meniru bentuk tubuh manusia).	Ya. Menggunakan material dalam bangunan sebagai materia ramah lingkungan, Adanya adaptasi dari tulang belakang manusia dengan sistem core dan struktur eksoskeleton.	Ya. Bangunan hemat dalam konsumsi energi dan menggunakan prinsip daur ulang limbah.	Level 1, Memenuhi 3 Kriteria
London City Hall	Ya. Bangunan dengan mempertimbangan prinsip keberlanjutan . Bangunan seperti cangkang keong, biomimikri potongan paru-paru.	Ya. Untuk mendukung bentuk organik berbentuk kurvilinear.	Ya. Sumber energi menggunakan solar cell yang menghemat energi hingga 75%. Bentuk analogi secara organic menghasilkan luas permukaan bangunan kecil mengakibatkan serapan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan lebih kecil juga	Level 1, Memenuhi 3 Kriteria

Studi Kasus	Kriteria penilaian arsitektur organik			Level Arsitektur organik
	Bentuk organik	Struktur & Material	Prinsip Berkelanjutan	
Kesimpulan	Pendekatan bentuk banyak ditemukan menggunakan bentuk biomirifik. Bentuk cenderung dinamis dengan pola yang disusun secara acak. Bangunan bersifat iconic	Menggunakan sistem struktur alami. Dengan material yang mendukung pembentukan unsur organik. Penggunaan material seringkali menggunakan material modern bukan lokal.	Menggunakan prinsip berkelanjutan sesuai kondisi alam.	

Sumber: Data Pribadi 2019

### Konsep Modular Dalam Arsitektur Organik

Interpretasi arsitektur organik dituangkan kepada salah satu metoda pembangunan. metoda pembangunan dalam perancangan ini digagas dengan konsep modular. Konsep Modular memberikan kesempatan bagi bangunan untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan pengguna. Konsep modular digagas sehingga bangunan bersifat adaptif.

Konsep modular merupakan proses membangun secara prefabrikasi. Konsep modular diterapkan untuk mendukung penerapan konsep arsitektur organik, arsitektur metabolisme. Metabolisme diterapkan ke dalam arsitektur secara fleksibel dengan menambah atau mengurangi volume secara vertical ataupun horizontal (Widagdo, Kusumarini, dan Basuki, 2013). Modul yang digunakan pada bangunan bersifat adaptif, dapat ditambahkan maupun dikurangi sesuai kebutuhan pengguna.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Langkah awal penelitian dilakukan pengumpulan data yang selanjutnya dibandingkan dengan standarisasi dan ukuran yang sudah ditentukan. Adapun mind map penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Mind map penelitian

Sumber: Pribadi, 2019.

### Pendekatan Perancangan

Konsep perancangan didasari dari studi tipologi, studi preseden, studi tema, analisis tapak, dan isu

yang telah dibahas sebelumnya. Isu tersebut dijabarkan kembali pada bentuk tabel dengan kriteria desain sebagai acuan dalam perancangan. Penulisan naskah mengikuti format sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel indikasi gagasan perancangan

Isu Perancangan	Sub Isu	Sasaran	Jenis	Kriteria Desain
Mendukung Kota Bandung sebagai Kota Kreatif dengan membangun Pusat Industri Tekstil Cigondewah	Fungsi	Memberikan ruang bagi komoditas tekstil untuk meningkatkan produktifitas.	Makro	Mengakomodasi pelaku tekstil untuk menjual tekstil, menciptakan ide tekstil, menciptakan produk tekstil, dan mengenalkan produk tekstil
			Mikro	
mewadahi kegiatan yang dapat meningkatkan produktifitas industri tekstil pada Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah	Konstruksi Modular	Meningkatkan produktifitas kerja dengan perancangan yang efektif dan variatif.	Makro	Menggunakan sistem modular yang bersifat adaptif dengan penyusunan yang variatif
			Mikro	
Merancang ruang diskusi, produksi, jual beli dan pameran yang nyaman bagi pengunjungnya.	Aplikasi	Mempertimbangkan aspek standar kenyamanan pedestrian untuk menciptakan kenyamanan pada kawasan	Makro	Mempertimbangkan standar standar kenyamanan pedestrian dalam merancang pedoman kawasan
Merancang Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah sehingga mendukung tema yang bersifat adaptif.	Bentuk	Menggunakan tema arsitektur organik dalam perancangan	Makro, Mikro	Pendekatan bentuk menggunakan bentuk biomirifik. Bentuk cenderung dinamis dengan pola yang disusun secara acak. Bangunan bersifat iconic
	Struktur		Makro, Mikro	Menggunakan teknologi struktur yang dipelajari dari alam.
	Material		Makro, Mikro	Menggunakan material lokal yang bersifat ringan dan mendukung konsep organik
	Konsep Berkelanjutan		Makro, Mikro	Menggunakan prinsip berkelanjutan sesuai kondisi alam.

Sumber: Pribadi, 2019.

### Lokasi Perancangan

Wilayah dengan Komoditi tekstil tercantum pada RTRW berada di SWK Tegalega. Industri Tekstil di SWK Tegalega menjadi perhatian pemerintah untuk merevitalisasi Kawasan Industri Tekstil Cigondewah. Jadi, Tapak yang dipilih berada di SWK Tegalega, Cigondewah.



Gambar 7. Deliniasi Kecamatan Bandung Kulon  
Sumber: dari google dan diolah oleh Pribadi, 2019

Kawasan tekstil cigondewah mengalami perkembangan kearah sentra perdagangan kain dan industry tekstil sejak tahun 1960-1976 (Wijaya, 2017). Perkembangan industry tekstil cigondeah ditandai dengan usaha karung goni oleh masyarakat setempat. Industri tekstil bersifat kecil, home industry, memberikan dampak signifikan bagi masyarakat Cigondewah karena tenaga kerjanya berasal dari masyarakat Cigondewah Sendiri. Kemudian pada tahun, 1997 masyarakat Cigondewah mulai mengembangkan bisnisnya dari karung goni menjadi pengolahan kain bekas (Wijaya, 2017).

Kawasan Tekstil Cigondewah terletak di Kelurahan Cigondewah Kidul dan Cigondewah Kaler dengan jumlah ratusan home industry berjajar di sepanjang jalan wilayah kelurahan Cigondewah (Wijaya, Setioko, & Murtini, 2015)

Penetapan lokasi terdiri dari dua kategori yaitu penetapan kawasan dan penetapan lokasi bangunan utama. Kawasan dirancang sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dengan panjang jalan 250 m. Kawasan sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dirancang dengan keluaran berupa pedoman perbaikan fasad dan pemetaan ulang fungsi di sepanjang Jalan Cigondewah Kidul.

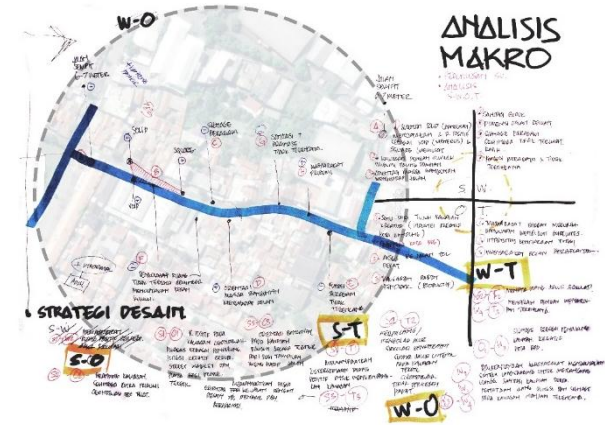


Gambar 8. Deliniasi Kawasan perancangan  
Sumber: dari google dan diolah oleh Pribadi, 2019

Pada sepanjang Jalan Cigondewah Kidul dipilih satu wilayah tapak seluas 13.000 m<sup>2</sup> yang akan dibangun pusat kreatif tekstil yang terdiri dari fungsi jual beli, ruang kolaborasi, ruang pameran dan ruang workshop. Penetapan bangunan utama didasari atas fungsi tapak sebagai magnet pada jalan besar Cigondewah.

Tapak digagas sisi utara kawasan sebagai magnet. Fungsi yang terletak pada area utara kawasan diharapkan mampu menarik pengunjung dari jalan besar pada tapak.

## HASIL DAN ANALISA Analisis Dan Sintesis



Gambar 9. Skyline barat & timur  
Sumber: Pribadi, 2019

Analisis diatas menciptakan beberapa poin dalam merancang kawasan. Antara lain;

- S2-01 Branding kawasan sehingga citra pribumi Cigondewah kuat.
- S1-01 R. Positif pada kawasan Cigondewah digagas sebagai pendukung fungsi kreatif berupa street market dan plaza bagi produk tekstil
- S3-03 Orientasi bangunan pada kawasan disusun teratur dari segi tampilan menghadap ke jalan.
- S1-T1 Memanfaatkan ketersediaan ruang positif untuk mengembangkan kawasan
- S2-T2 Merancang/mengolah alur sirkulasi kendaraan supaya jalur linear pada kawasan tekstil Cigondewah tidak terkesan padat
- S3-T3 Memanfaatkan fasad orientasi ke jalan dengan desain yang menarik dan bervariasi.
- O3-W1,W2,W3 Memperdayakan masyarakat dengan menggunakan sistem Landsharing untuk merancang ulang sanitasi kawasan serta menata fungsi dan signage pada kawasan menjadi terencana
- O1-W3 Signage sebagai pendukung kawasan kreatif kota bandung
- W2-T2 Menata ulang jalur sirkulasi

### Skyline

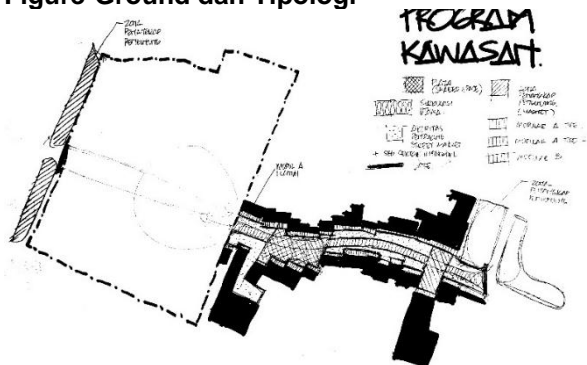


Gambar 10. Skyline barat & timur  
Sumber: Pribadi, 2019

Skyline pada sisi barat terlihat beragam diakibatkan oleh perbedaan ketinggian bangunan dan tipe atap. Perbedaan tersebut menciptakan kesan ruang yang tidak teratur dan tidak terencana. Skyline pada sisi timur terlihat serupa dengan sisi barat. Perpaduan

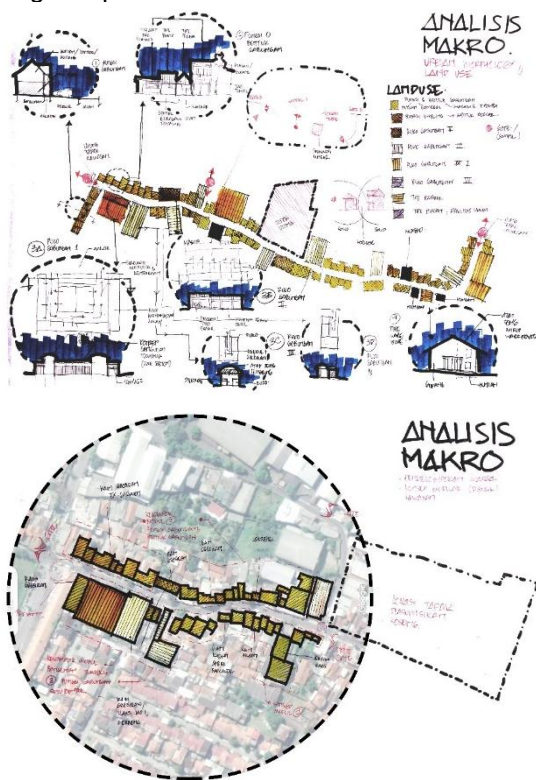
pola bangunan yang variatif yang terjadi pada kawasan eksisting menciptakan kesan kawasan yang kumuh.

**Figure-Ground dan Tipologi**



Gambar 11. Analisis figure-ground  
Sumber: Pribadi, 2019

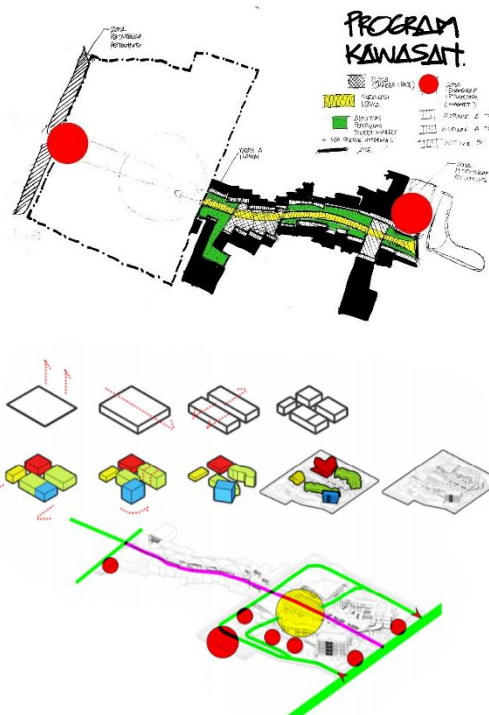
Pola yang ditemukan pada bangunan sepanjang kawasan Cigondewah menciptakan susunan ruang dan bermacam-macam tipologi pada kawasan. Pola tersusun secara acak. Pola acak menciptakan dua tipe ruang. tipe satu merupakan koridor yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi pada eksisting. Tipe kedua adalah void berbentuk plaza karena ruang yang tercipta berdimensi besar.



Gambar 12. Analisis figure-ground  
Sumber: Pribadi, 2019

Pola bangunan yang acak tersusun dari beberapa jenis tipologi yang dapat dilihat pada gambar diatas. Kawasan didominasi oleh tipologi bangunan dwelling yang menyatukan fungsi hunian dengan komersil. Tipologi terdiri dari bangunan komersil campuran dan Bangunan komersil terpusat. Kedua tipologi mempunyai bentuk yang beragam dengan ciri khas pola sirkulasi publik dan service yang

menyatu dan signage yang beragam, sehingga menciptakan kesan ruang yang tidak teratur. Program Kawasan dan Gubahan Bentuk Tapak digagas dengan dua magnet yang berfungsi sebagai area parkir. Magnet pada tapak berfungsi untuk mengarahkan pengunjung bergerak antara ujung kawasan. Jalan eksisting yang sebelumnya dijadikan sebagai sirkulasi kendaraan di ubah menjadi fungsi car-free street pada waktu tertentu. Perubahan fungsi jalan digagas untuk meningkatkan produktifitas kawasan tekstil Cigondewah



Gambar 13. Program Zonasi kawasan  
Sumber: Pribadi, 2019

Bentuk dasar pada tapak merupakan persegi. Kemudian, persegi dibagi kedalam dua bagian yang dipisahkan oleh sirkulasi dibagian tengah. Massa pada bangunan dibagi kedalam empat mengikuti kebutuhan fungsi. Yaitu, massa showroom berwarna merah, massa workshop berwarna kuning, massa ruang kolaborasi berwarna biru, dan massa shophouse berwarna hijau. Masa shophouse dibuat dinamis dengan melekukan massa, sehingga menciptakan grid yang beragam dan menciptakan ruang positif pada hasil lekukan diarea tengah massa. Massa ruang kolaborasi di rotasi sehingga menjadi penanda area masuk kendaraan utama pada tapak.

Bentuk dasar pada tapak merupakan persegi. Kemudian, persegi dibagi kedalam dua bagian yang dipisahkan oleh sirkulasi dibagian tengah. Massa pada bangunan dibagi kedalam empat mengikuti kebutuhan fungsi. Yaitu, massa showroom berwarna merah, massa workshop berwarna kuning, massa ruang kolaborasi berwarna biru, dan massa shophouse berwarna hijau. Masa shophouse dibuat dinamis dengan melekukan massa, sehingga menciptakan grid yang beragam dan menciptakan ruang positif pada hasil lekukan diarea tengah

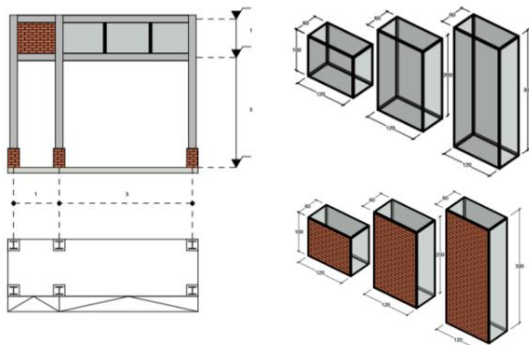
massa. Massa ruang kolaborasi di rotasi sehingga menjadi penanda area masuk kendaraan utama pada tapak.

**Konsep Fasad**



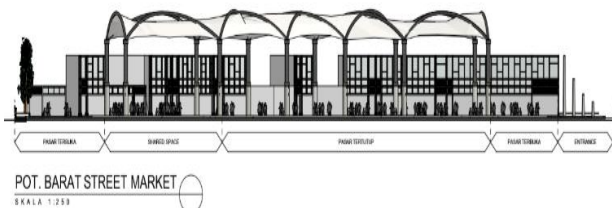
Gambar 14. Modul fasad  
Sumber: Pribadi, 2019

Konsep modular digagas untuk memperbaiki fasad dari kawasan sepanjang jalan Cigondewah. fasad bangunan eksisting yang beragam menciptakan kesan dinamis, tetapi komposisi yang tepat menciptakan kesan kumuh. Sehingga perbaikan fasad digagas dengan modul yang disusun bervariasi.



Gambar 15. Modul fasad  
Sumber: Pribadi, 2019

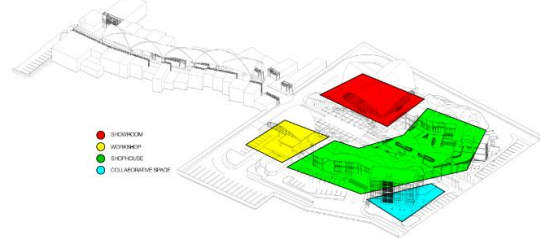
Modul fasad tersusun dari dua tipe kubus. Kubus pertama berfungsi sebagai signage dan kedua berfungsi sebagai planter box. Kedua modul disusun dengan komposisi golden ratio. Perbandingan tinggi modul yaitu 1:2:3 merupakan implementasi dari angka pada komposisi golden ratio.



Gambar 16. Modul fasad  
Sumber: Pribadi, 2019

Susunan modul disusun mengikuti bangunan eksisting. Susunan modul membentuk fasad yang dinamis dan beragam.

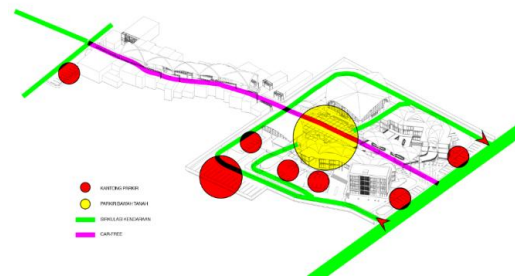
**Konsep Zonasi/ Pemintakan**



Gambar 17. Modul fasad  
Sumber: Pribadi, 2019

Zonasi dibagi menjadi empat dan disusun menyesuaikan kondisi tapak. penyusunan berdasarkan kebisingan, aksesibilitas, dan studi preseden. Kelompok ruang kemudian disusun berdasarkan hasil sintesis diagram kedekatan ruang sebelumnya. Entrance dan exit dibuat terpisah untuk mengurangi intensitas kendaraan diluar tapak. terdapat dua ruang antara pada tapak. ruang antara paling depan bersifat publik dan menghubungkan dua fungsi utama yaitu shop house dan collaborative space. Kemudian, ruang anatar kedua bersifat lebih private karena menghubungkan workshop, show room, dan area service.

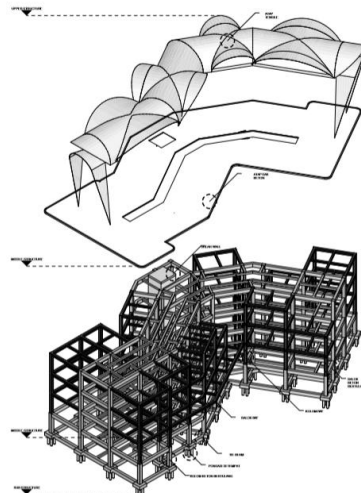
**Konsep Sirkulasi**



Gambar 18. Modul fasad  
Sumber: Pribadi, 2019

Sirkulasi pada tapak merupakan sirkulasi campuran. Konsep sirkulasi merupakan campuran antara sirkulasi linear sebagai core dan radial sebagai pendukung. Konsep radial direpresentasikan kedalam bentuk ruang anatar yang dihubungkan secara linear. Ruang anatar menjadi magnet anatar fungsi utama tapak yang bersifat publik dan bersifat semi publik.

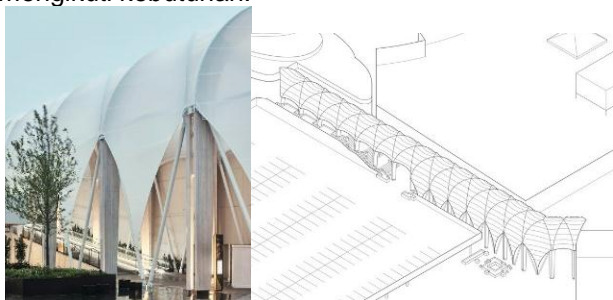
**Konsep Struktur**



Gambar 19. Struktur bangunan

Sumber: Pribadi, 2019

Struktur pada bangunan terdiri dari core menggunakan material beton bertulang yang berfungsi sebagai koridor. Core ini kemudian berfungsi sebagai struktur inti yang dapat mengakomodasi konsep modular dari retail. Retail pada kawasan dibentuk menggunakan konsep modular dari bahan baja. Konsep modular ini digagas sehingga bangunan dapat tumbuh mengikuti kebutuhan.



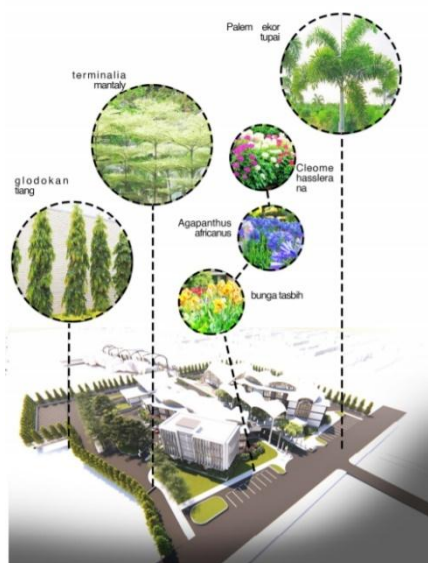
Gambar 20. Atap tensile

Sumber: Archdaily.com

Struktur bagian atas terdiri dari plat beton dan atap tensile. Atap tensile sigagas untuk menciptakan bentuk dinamis dan mendukung citra kawasan sebagai kawasan tekstil.

Dalam penyaluran beban pada struktur core melalui struktur rangka, di mana kolom berfungsi menyalurkan beban dan balok berfungsi untuk membagi beban ke kolom yang diteruskan ke tanah. Sistem ini menempatkan kolom struktur dengan jarak bentang tertentu dan memakai kolom praktis sebagai penahan dinding dalam bangunan. Selain itu, digunakan sistem plat lantai beton dan shear wall sebagai penahan gaya lateral. Sistem ini diaplikasikan pada sekeliling tangga darurat, lift, dan shaft (core bangunan).

### Konsep Vegetasi



Gambar 21. Konsep Vegetasi

Sumber: Pribadi, 2019

Vegetasi pada tapak terdiri dari empat jenis. Vegetasi pengarah yang berfungsi sebagai transisi antara tapa. Vegetasi peneduh untuk pedestrian

dan parki, vegetasi semak yang berfungsi sebagai transisi antara bangunan dengan tapak, dan vegetasi pengarah yang menjadi elemen estetis pada street market.

### KESIMPULAN

Kawasan kreatif tekstil Cigondewah dibuat berdasarkan temuan, kajian, fenomena dan hasil analisis penulis terhadap lokasi industri kreatif di Kota Bandung. Tingginya angka ekspor tekstil menjadi latar belakang pemilihan tekstil sebagai komoditas yang dipilih untuk dikembangkan. Fungsi utama jual beli pada bangunan ini digagas untuk meningkatkan produktifitas kawasan kreatif tekstil Cigondewah. Untuk mendukung proses jual beli, digagas fungsi pameran, workshop, dan ruang kolaborasi sehingga mendukung perkembangan industri kreatif di Kota Bandung, khususnya tekstil. Untuk meningkatkan produktifitas, dibutuhkan ruang yang adaptif. Sehingga, tema arsitektur organik digagas untuk menciptakan kesan ruang yang variatif menggunakan teknologi modular yang efisien. Sehingga, kawasan kreatif tekstil Cigondewah dapat mendukung pengembangan kawasan secara efektif.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kepada Allah. Karena, atas kehendak-Nya, ditengah pandemi, artikel dengan Judul Perancangan Kawasan Kreatif Tekstil Cigondewah Dengan Pendekatan Arsitektur Organik Menggunakan Metode Konstruksi Arsitektur Modular dapat tersusun. Rasa terimakasih juga saya sampaikan kepada keluarga, teman, dosen pembimbing, dan bapak ibu dosen DPTA FPTK UPI yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris. (2000). *Architecture & Identity; Responses to Cultural and Technological Change*. Inggris: Architectural Press.
- Alhamdani, M. R., & Sari, D. P. (2019). Performance Evaluation of Pontianak Kapuas Indah Market from Architecture and Behaviour Aspect. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22301>
- Anggita, M., Linggasani, W., Haristianti, V., & Sabatini, S. N. (2020). The Correlation Between The Open Space Existence And Building Height On Jakarta' S Roads. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24116>
- Antoniades, Anthony C. (1990). *Poetics of Architecture; Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Bagus, G., Wicaksana, A., Agung, A., & Aritama, N. (2020). FUTURE CITY BASED ON SMART MOBILITY CONCEPT: CHARACTER AND BENCHMARKING. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24112>
- Brookes, Alan J. and Dominique Poole. (2004). *Innovation in Architecture*. London: New York.

- Ganguly, Mondira. (2008). What is Organic in Architecture. [http://www.coa.gov.in/mag/Oct08\\_Lowres%20pdf/22-27-Organic%20in%20Architecture.pdf](http://www.coa.gov.in/mag/Oct08_Lowres%20pdf/22-27-Organic%20in%20Architecture.pdf) diakses bulan Desember 2019
- Jenks, Charles. (2002). *The New Paradigm of Architecture; The Language of Post-Modernism*. Italy: Yale University Press.
- Kronenburg, Robert. (2001). *Spirit of the Machine; Technology as an Inspiration in Architectural Design*. West Sussex: Wiley Academy.
- Machdi, A. M. (2019). Building Information Modeling Concept And Its Application in Building Renovation Stage In Term Of Time Efficiency. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22303>
- Permana, A. Y., Farah, A., Permana, S., & Andriyana, D. (2020). Konfigurasi Ruang Berdasarkan Kualitas Konektivitas Ruangan dalam Perancangan Kantor: Space Syntax Analysis. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(2), 155–170. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/25893>
- Permana, A. Y., Susanti, I., & Wijaya, K. (2019). Kerentanan Bahaya Kebakaran di Kawasan Kampung Kota. Kasus: Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 32-45. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15208>
- Permana, A. Y., Susanti, I., Indra, N., Dewi, K., & Wijaya, K. (2019). MORPHOLOGY OF URBAN SPACE : in densely populated of Bandung City. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(1), 18–35. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i1.15586>
- Permana, A. Y. (2014b). *Transformasi Gubahan Ruang: Pondokan Mahasiswa di Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung [Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro]*. <http://eprints.undip.ac.id/62084/>.
- Rasikha, Tezza. "Arsitektur Organik Kontemporer." Depok: Universitas Indonesia (2009).
- Rinaldi, I. R., & Permana, A. Y. (2019). Tingkat Kerentanan Bencana Pada Sekolah. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.14744>
- Somaatmadja, A. Sadili, Kuntjoro Sukardi dan Dwi Tangoro. (2006). *Ilmu Bangunan: Struktur Bangunan Tinggi dan Bentang Lebar*. Jakarta: UI-Press.
- Steadman, Philip. (2008). *The Evolution of Design. Biological Analogy in Architecture and Applied Arts; Revised Edition*. New York : Routledge.
- Sutedjo, Suwondo B. (1982). *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur; Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur FTUI*. Jakarta: Djambatan
- Tsui, Eugene. (1999). *Evolutionary Architecture; Nature as a Basis of Design*. New York: John Wiley & Sons.
- Unknow. (2018). *Pengertian dan Klasifikasi Bangunan Gedung*. *Sistembangunangedung.Blogspot.Com*. <http://sistembangunangedung.blogspot.com/2015/09/?cv=1>
- Wahyudi, W. (2019). The Use of Plumbing Tools Saving Water With Efforts to Save Clean Water With Application of Green Building Concept at Menara Cibinong Apartment. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22307>
- Wijaya, Karto. "Perubahan Fungsi Lingkungan Terbangun Di Koridor Jalan Cigondewah Kota Bandung." *Jurnal Arsitektur Arcade 1.1* (2017): 8-13.
- Wijaya, K. Setioko, B. Murtini, T.W. 2015. "Pengaruh Perubahan Fungsi Lingkungan Binaan Terhadap Citra Kawasan Wisata Tekstil Cigondewah Kota Bandung". *Jurnal Arsitektur Komposisi 11* (2) 67-75